

The Implementation of Lifelong Education in Non-formal Education

Taufik Rizki Sista

Universitas Darussalam Gontor
taufikrizkisista@unida.gontor.ac.id

Farida Saifullah

Universitas Darussalam Gontor
faridasaifullah@unida.gontor.ac.id

Faridah Aryahiyah

Universitas Darussalam Gontor
faridaharyahiyah@unida.gontor.ac.id

Khusna 'Inayatillah

Universitas Darussalam Gontor
khusnainayatillah@unida.gontor.ac.id

Received January 8, 2018/Accepted February 20, 2018

Abstract

This paper is the result of library research with the focus of research is Out of School Education. The researcher used the data collection techniques from various backgrounds and off-school education. The purpose of this research is (1) To know the essence of lifelong education, (2) To know the implementation of lifelong education in Out of School Education, (3) To know the life-long educational implication in Out of School Education. The result of this study can be concluded that the out-of-school education based on lifelong education is oriented towards the challenges and behaviors of learners toward maturity. The writer found there are three stages of implementation of the concept of Long Life Education in Islam, lifelong education in a family environment, lifelong education in formal education, and lifelong education in non-formal education. The lifelong educational implications of PLS exist with programs that are oriented towards Education and Writing, Vocational Education, Professional Education, Education toward Change and Development.

Keywords: *Livelong education, out of school education, Islamic education, library research, vocational education.*

Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Pendidikan Luar Sekolah

A. Pendahuluan

Di era yang semakin modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan pendidikan dirasakan semakin sangat penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk senantiasa belajar, oleh karenanya muncul konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) yang menjamin setiap manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu di mulai dari buaian, masa kanak-kanak, sampai dewasa dan bahkan sampai masa tua (tutup usia). Proses Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) mencakup Tri Pusat Pendidikan yaitu belajar secara informal, formal maupun non formal sehingga mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam di mana seseorang bermanfaat bagi orang lain serta mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹

Belajar atau pendidikan itu tidak hanya berlangsung di dunia pendidikan sekolah, melainkan juga di luar dunia sekolah. Sebenarnya secara individual, mereka terus menerus belajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan dengan cara yang disenanginya. Muncul dan berkembangnya konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak pernah berhenti selama manusia itu sadar dan berinteraksi dengan lingkungannya.

¹Rosdi Achmad Syuhada, *Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), 17

Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) sebagai asas baru, kesadaran baru, harapan baru, membawa implikasi kepada pentingnya aktivitas individual mandiri guna memburu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru kapanpun dan dimanapun.

Hakikatnya belajar itu tiada hentinya, terutama bagi orang dewasa dan orang tua agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman serta penemuan-penemuan baru di bidang pengetahuan dan teknologi.²

B. Hakekat Pendidikan Sepanjang Hayat

Kehadiran pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) pada tahun enam puluhan disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang alur kehidupan manusia. Berikut ini ada beberapa alasan mengenai urgensi Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) yang dilihat dari beberapa aspek³, yakni:

1. Aspek Ideologis

Setiap individu mempunyai hak yang sama dalam hal pengempangan diri, untuk mendapatkan pendidikan seumur hidup sebagai peningkatan pengetahuan dan ketrampilan hidup. Oleh karena itu, setiap penguasa maupun golongan terpelajar dalam masyarakat bertanggungjawab untuk menyelamatkan rakyat dari bahaya kebodohan dan kemelaratan, seperti yang dituntut oleh keadilan sosial.

2. Aspek Ekonomis

Salah satu cara keluar dari bahaya kebodohan dan kemelaratan adalah dengan cara Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*). Dengan cara ini, manusia akan lebih banyak menerima pengetahuan dan ketrampilan.

²*Ibid*, 18

³Roosdi Achmad Syuhada, *Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), 68

Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) dalam aspek ekonomi memungkinkan seseorang untuk memelihara produktivitasnya, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang sehat dan menyenangkan, dan memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak secara tepat sehingga peranan pendidikan dalam keluarga menjadi sangat besar dan penting.

3. Aspek Sosiologis

Orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, maka akan berakibat akan merajalelanya anak-anak yang putus sekolah, buta huruf dan rendah produktivitas. Maka, pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) adalah solusi pemecahan masalah bagi orang tua.

4. Aspek Politis

Disamping memahami fungsi pemerintahan, rakyat yang demokratis hendaknya menyadari akan pentingnya hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Maka dari itu, pendidikan perlu diberikan kepada semua orang karena maju tidaknya suatu negara juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warga negaranya.

5. Aspek Filosofis

Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) secara filosofis akan memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pastinya akan selalu ada perubahan-perubahan dan semua itu perlu dipelajari oleh semua rakyat, disinilah terlihat peran Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*).

6. Aspek Teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus belajar agar bisa bertahan hidup. Selain itu dengan teknologi maka Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*) akan

semakin mudah. Begitu pula sebaliknya, dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, para pemimpin, teknisi, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu senantiasa menyesuaikan perkembangan ilmu teknologi untuk menambah pengetahuan di samping keterampilannya.

7. Aspek Psikologis dan Pedagogis⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap konsep teknik penyampaian ilmu. Karena perkembangan ilmu dan teknologi semakin luas dan kompleks, maka tidak mungkin segalanya itu dapat diajarkan kepada anak di sekolah. Maka dewasa ini, tugas pendidikan formal yang utama adalah bagaimana mengajarkan cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat kepada anak untuk terus belajar sepanjang hayatnya. Dalam pemberian keterampilan itu semua, perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Education*).

8. Aspek Teknologi dan Kultural

Pada taraf negara-negara yang sedang berkembang, usaha integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara vertikal dan horizontal sangatlah penting. Karena *reference group* diperlukan untuk mengadakan kontak intelektual dan saling mendidik, pendidikan yang mereka peroleh sebelumnya mungkin juga kurang memadai, dan kurang lancarnya komunikasi dengan perubahan dan inovasi yang terjadi di negara-negara lain.

9. Aspek Etis

Terselenggaranya Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong education*) secara meluas dikalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Tujuan pendidikan sepanjang hayat tidaklah sekedar tercapainya sebuah perubahan, melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Pendidikan

⁴*Ibid*, 69

sepanjang hayat ini sebagai motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar dorongan dari dalam dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dunia kehidupannya. Dengan demikian, dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang inilah yang disebut esensi pendidikan sepanjang hayat. Atsushi Makino menyimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya memelihara dan membuat program-program kesempatan belajar.⁵

Delker mengemukakan bahwa pendidikan atau belajar sepanjang hayat adalah perbuatan wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik. Proses yang demikian mungkin tidak disadari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia atau mereka telah terlibat di dalam kegiatan belajar.

Program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁶

1. Pembelajarannya lebih ditekankan untuk menumbuhkan kemauan belajar secara individual.
2. Program pembelajarannya bersifat fleksibel. Sehingga belajar dapat dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan keinginan peserta didik.
3. Rekrutmen peserta didik tidak menggunakan proses seleksi
4. Dapat menghilangkan sekat-sekat perbedaan kelembagaan dan tempat pembelajaran sehingga setiap pihak terkait bisa saling menghormati dan saling mendukung.

⁵*Ibid*, 69

⁶Prof. H. D. Sudjana S.Pd, M.Ed, PhD, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung: Falah Production, 2001), 224-225.

5. Daya pengikat kegiatan belajar adalah kepentingan individu atau komunitas.

Proses belajar dalam lingkup pendidikan sepanjang hayat, melalui program program pendidikan luar sekolah, dapat ditempuh dengan berbagai langkah⁷: (a) menyaksikan atau mengamati orang lain yang melakukan kegiatan, (b) membantu orang lain yang melakukan kegiatan, (c) ikut serta bersama orang lain yang melakukan kegiatan, (d) mengerjakan sendiri pekerjaan atau kegiatan tertentu. Melalui beberapa langkah tersebut maka tahap demi tahap ia dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan aspirasinya.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan luar sekolah menyebabkan adanya tiga ciri umum pada subsistem pendidikan ini. *Pertama*, pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan minat, usia, dan kebutuhan belajarnya. *Kedua*, pendidikan luar sekolah diselenggarakan dengan melibatkan peserta didik dalam semua kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian proses, hasil, dan dampak program kegiatan ini. *Ketiga*, pendidikan luar sekolah memiliki tujuan ideal. Tujuan-tujuan ini dijabarkan dalam proses kegiatan belajar yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan suasana kehidupan demokratis yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Proses demokratisasi ini didasarkan atas anggapan bahwa apabila pendidikan tidak dilakukan secara demokratis dan tidak ditujukan untuk menumbuhkan kehidupan yang demokratis maka pendidikan tidak mungkin dapat berpengaruh secara positif terhadap peningkatan taraf hidup dan kehidupan yang wajar serata tidak mungkin pula dapat melahirkan manusia-manusia demokratis dan mendewasa.⁸

⁷ *Ibid*, 75

⁸Sudjana. *Pendidikan Luar Sekolah*.....,221

Untuk Indonesia sendiri, konsep Pendidikan Sepanjang Hayat mulai dimasyarakatkan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara tentang pendidikan. Adapun konsep tentang pendidikan sepanjang hayat (BAB IV GBHN bagian pendidikan):

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
2. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada.
3. Mutu pendidikan ditingkatkan untuk mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan.
4. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.⁹

Pendidikan luar sekolah yang berasaskan pendidikan sepanjang hayat berorientasi pada terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah mendewasa. Orang mendewasa (*maturing person*) mempunyai makna yang berbeda dengan orang dewasa (*a mature person*). Orang dewasa ditandai dengan pertumbuhan biologis dan pertumbuhan psikologis. Perubahan biologis adalah perubahan badani yang diakibatkan oleh penambahan usia. Sedangkan pertumbuhan psikologis, dengan istilah

⁹ *Ibid*, 222.

“kedewasaan”, biasanya menjadi tujuan program-program pendidikan sekolah terutama jenjang pendidikan dasar.¹⁰

Orang mendewasa adalah pribadi yang senantiasa mengembangkan potensi diri dan berupaya mencapai kepuasan diri yang lebih baik dan bermakna. Orang mendewasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Kebutuhan-kebutuhan baru sebagai media perluasan, pendalaman, dan peningkatan kemampuan yang telah ada. Orang dewasa selalu melakukan kegiatan secara dinamis, yaitu upaya memenuhi suatu kebutuhan ke arah upaya selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan yang timbul kemudian.

Hary Overstreet, dalam Knowles mengemukakan bahwa orang mendewasa buakanlah pribadi yang merasa berhasil akan apa yang dia peroleh, lalu berhenti untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Namun orang mendewasa adalah pribadi yang mampu mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya dan selalu berusaha menghubungkan, menyerasikan, dan menyenafaskan kemampuannya dengan kepentingan kehidupannya.¹¹

Dalam Islam dikatakan bahwa manusia itu belajar sejak ia dilahirkan sampai ia masuk ke liang lahat. Sungguh luar biasa ajaran Islam mendidik umatnya untuk terus menerus menuntut ilmu pengetahuan tanpa mengenal usia, selama kita bisa menikmati hidup, selama kita masih bisa menghirup udara, selama kita masih bisa bergerak itu artinya kita wajib menuntut ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu ketika seorang anak mulai dilahirkan kealam dunia ini orang tua sudah mulai mengajarnya anaknya dengan berbagai hal tentunya dengan konsep dan metode yang sesuai dengan usianya.¹²

¹⁰Sudjana. *Pendidikan Luar Sekolah*, 225.

¹¹*Ibid*, 225-226

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1984), 97.

Manusia mendewasa memerlukan suatu prakondisi, yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa. Dimensi mendewasakan yang dikemukakan oleh Overstreet yang kemudian dikembangkan oleh Knowles dapat dilihat dalam tabel berikut:

Perubahan dari sikap dan perilaku yang:	Menuju ke arah sikap dan perilaku yang:
1. Menggantungkan diri kepada orang lain	Mandiri
2. Pasif	Aktif
3. Subjektif	Objektif
4. Menerima informasi	Memberikan Informasi
5. Memiliki kecakapan terbatas	Memiliki kecakapan lebih luas
6. Mempunyai tanggungjawab terbatas	Mempunyai tanggungjawab lebih
7. Memiliki minat terbatas	Memiliki minat beragam
8. Mementingkan diri sendiri	Memperhatikan orang lain
9. Menolak kenyataan diri	Menerima kenyataan diri
10. Memiliki identitas diri beragam	Memiliki integritas diri
11. Berfikir teknis	Berfikir prinsip
12. Berpandangan mendatar	Berpandangan mendalam
13. Suka meniru	Gemar berinovasi
14. Terikat oleh sikap dan perilaku seragam	Tenggangrasa terhadap perbedaan
15. Emosional dan mengandalkan kekuatan fisik	Kematangan emosi dan bertindak rasional

Deskripsi umum mengenai perubahan dimensi-dimensi tersebut di atas dapat diikuti dengan uraian sebagai berikut.¹³

1. Perubahan dari sikap menggantungkan diri kepada orang lain ke arah kemandirian. Manusia di awal permulaan hidupnya selalu bergantung kepada orang lain. Sejak saat Bayi hingga masa kanak-kanak seseorang belum mampu melakukan banyak hal tanpa bantuan orang lain. Namun secara ideal, seiring dengan bertambahnya usia serta kemampuan seseorang maka pada akhirnya ia akan mampu melakukan hal-hal dalam hidupnya secara mandiri. Namun tak bisa dipungkiri bahwasannya dalam kehidupan bermandiri sekalipun, seseorang masih akan membutuhkan orang lain dalam membantunya menangani beberapa masalah begitupula sebaliknya. Aktualisasi diri berasal dari dirinya sendiri dan terwujud melalui pemanfaatan potensi-potensi diri dan lingkungannya.
2. Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif. Seseorang yang memiliki sikap pasif terkadang cenderung menerima akan diri yang apa adanya. Ia tidak berusaha mencari potensi lain pada dirinya yang mungkin belum ia ketahui seperti misalnya kemampuan, potensi, kelebihan, dan kekurangannya serta tidak merespon dengan baik terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Orang yang bersikap pasif sering menyerah kepada nasib, masa bodoh (apati), dan berbudaya diam. Ia seakan-akan terasing dari lingkungannya dan tidak responsif kepada sekitarnya, dan tidak pula berupaya meningkatkan taraf hidupnya dengan menggunakan potensi lingkungannya. Sebaliknya, orang yang bersikap aktif dikesehariannya senantiasa memperluas dan meningkatkan wawasan dirinya dari berorientasi terhadap kuantitas ke arah pandangan yang berorientasi kualitas.

¹³ Sudjana. *Pendidikan Luar Sekolah...*, 27.

3. Perubahan dari sikap subjektif ke arah sikap objektif. Orang yang bersikap subjektif cenderung memandang orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia mengharapkan seluruh orang yang berada di sekitarnya akan memperhatikan kepentingan dirinya. Anggapannya adalah bahwa lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berada disekitarnya seakan-akan disediakan untuk memenuhi kepentingan dirinya.

Adapun orang yang bersikap objektif¹⁴ ialah orang yang mampu melihat kenyataan dirinya dan memandang bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan yang lebih luas. Ia beranggapan bahwa dirinyalah yang harus berfikir dan berbuat secara arif didalam dan terhadap lingkungannya. Singkatnya adalah orang yang berpadangan secara objektif akan selalu berusaha mengaktualisasikan potensi dirinya untuk kemajuan dirinya beserta lingkungan yang ia tinggali.¹⁵

4. Perubahan dari sikap menerima informasi ke arah perilaku memberi informasi. Orang yang selalu menerima informasi cenderung memiliki kemampuan terbatas. Ia hanya mampu menyerap informasi dari pihak lain, seperti gagasan, pendapat, dan fakta yang ada dalam lingkungannya. Informasi itu ia terima tanpa memberi kritik, saran, atau alasan serta ntanggapan terlebih dahulu. Akibat kebiasaan menerima informasi secara langsung dari luar tanpa kritik terlebih dahulu maka jarang tumbuh keberanian pada dirinya untuk mengemukakan pendapat kepada orang lain, ia pun tidak mampu menyeleksi pendapat dari orang lain. Dampaknya adalah keterbatasan seseorang dalam memilih dan menyerap informasi yang datang dari pihak lain juga ketidakmampuan seseorang tersebut dalam menyampaikan pendapat di depan masyarakat.

¹⁴ *Ibid*, 219

¹⁵ *Ibid*, 229

Sedangkan orang yang mampu memberi informasi cenderung untuk terampil dalam memperluas informasi yang telah ia terima dan mampu mengolah informasi-informasi lain yang berkaitan. Ia berupaya untuk menganalisis informasi dan mengaitkannya dengan kebutuhan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah ia miliki.

5. Perubahan dari pemikiran kecakapan yang terbatas ke arah pemilikan kecakapan lebih tinggi. Seorang pendidik harus mampu membantu dan memotivasi peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut merasa perlu terhadap sesuatu yang baru yang berkaitan dengan kemampuannya dan selalu meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan belajar. Melalui kegiatan belajar inilah seseorang yang telah memiliki suatu kecakapan yang terbatas karena ruang dan waktu tertentu akan selalu berupaya untuk meningkatkan dan memperluas kemampuannya.¹⁶
6. Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas. Dalam kehidupan modern terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mempunyai tanggung jawab terbatas tidak akan mampu untuk memecahkan suatu persoalan secara tuntas. Kehidupan masyarakat makin maju menuntut bahwa setiap orang tidak terpaku oleh peran, tugas, atau tanggung jawab yang terbatas. sebaliknya, ia harus memiliki tanggung jawab yang lebih luas, dapat menembus dinding pembatas spesialisasi dan memahami kaitan antara tanggung jawab spesialisnya dengan tanggung jawab spesialisasi lain.

Maka, perubahan dari tanggung jawab yang terbatas ke arah tanggung jawab yang lebih luas dapat memperlancar terwujudnya program-program pendidikan luar sekolah yang terpadu serta jalinan kerja sama yang positif antara pihak penyelenggara program pendidikan luar

¹⁶ *Ibid*, 231

sekolah. dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan kerjasama antar peserta didik dan antara pendidik dan peserta didik.

7. Perubahan dari pemilikan minat terbatas ke arah pemilikan minat yang beragam. Faktor internal dan eksternal yang mendorong perkembangan minat akan berkaitan erat dengan dimensi-dimensi orang dewasa. Perkembangan minat terjadi antara lain melalui kegiatan bekerjasama dengan orang lain atau melalui pengenalan hal-hal baru yang terjadi dalam lingkungannya.¹⁷ Bagi orang yang dewasa, kegiatan bersama orang lain itu akan memperluas minat yang ada pada dirinya karena menuntut adanya minat yang beragam dibandingkan dengan kegiatan perorangan yang terbatas.
8. Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah memperhatikan orang lain. Pendidikan sekolah pada umumnya berupaya memotivasi dan merangsang peserta didik berkompetisi antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai hasil belajar. Sedangkan kegiatan saling tolong menolong diantara sesama pada umumnya dilakukan diluar proses belajar mengajar di sekolah. sebaliknya, pendidikan luar sekolah mengembangkan sikap peserta didik untuk memperhatikan orang lain, memupuk kerjasama, tidak mengutamakan persaingan, dan melakukan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi peserta didik.¹⁸
9. Perubahan dari sikap menolak kenyataan diri ke arah menerima keadaan diri. Orang dewasa akan bersikap menerima kenyataan diri secara rasional. ia mengerti bahwa dirinya memiliki potensi untuk berkembang dan berupaya agar dirinya dapat diterima dan diakui orang lain. Iapun menyadari bahwa orang lain mempunyai potensi untuk berkembang yang

¹⁷ *Ibid*, 231.

¹⁸ *Ibid*, 232-233.

mungkin berbeda dengan potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Penerimaan terhadap kenyataan diri ini mengandung makna bahwa seseorang mampu menyadari potensi dirinya dan menggunakannya untuk kemajuan diri dan lingkungannya sehingga ia dapat diakui dan dihargai oleh orang lain.

10. Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri. Tahapan perkembangan identitas diri menunjukkan arah perubahan sikap dari ” Saya tidak tahu siapa saya” ke arah “ Saya mengerti dan mengakui siapa saya ini”. Perubahan tersebut memberi makna bahwa seseorang yang telah memahami potensi dirinya cenderung akan menggunakan potensi itu untuk melakukan kegiatan positif dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya.
11. Perubahan dari berpikir teknis ke arah berpikir prinsip. Pada diri seseorang yang berpikir atas dasar prinsip ini akan lahir proses penalaran terhadap dirinya, yang pada gilirannya ia akan mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Ia akan mengenali masalah atau peristiwa yang terjadi dengan menggunakan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan serta akan dapat menetapkan dan melaksanakan tindakan yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.¹⁹
12. Perubahan dari pandangan mendatar ke arah wawasan yang lebih mendalam. Untuk mengembangkan kemampuan dan cara berpikir maka pendidikan luar sekolah hendaknya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik melakukan “*praxis*” dalam berpikir dan bertindak terhadap dunia kehidupannya. Praxis ini, mencakup daur kegiatan yaitu refleksi, aksi, dan refleksi kembali. Refleksi adalah kegiatan memikirkan dan menanggapi suatu masalah serta menemukan

¹⁹*Ibid*, 237-238.

pemecahannya. Aksi adalah pelaksanaan pemecahan masalahnya. Sedangkan refleksi kembali mencakup upaya pemikiran lanjutan terhadap proses, hasil, dan dampak tindakan yang telah dilakukan, serta terhadap permasalahan yang mungkin timbul kemudian.

13. Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku beinovasi. Orang yang mendewasa akan memiliki motivasi tinggi dan merasa bangga untuk menemukan sesuatu yang baru. Ia memiliki rasa percaya pada kemampuan diri sendiri dan menganggap bahwa dirinya dapat menemukan sesuatu yang baru. ia dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.²⁰
14. Perubahan dari sikap dan peroleh keseragaman ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan. Lingkungan yang mendorong kesempatan berpikir secara rasional dan terbuka akan merangsang seseorang untuk berpikir dan bertindak bebas, bertanggung jawab, dan percaya pada kemampuan diri. Lingkungan masyarakat demikian akan mendorong orang-orang untuk memiliki dan menghargai pandangan dan perbuatan orang lain yang berbeda terhadap suatu rangsangan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
15. Perubahan dari sikap emosional ke arah sikap dan perilaku rasional. Orang yang mendewasa akan mampu berpikir rasional. Ia mampu untuk memahami keadaan diri dan mengendalikan dirinya. Ia pun mampu berpikir dan berbuat tanpa terlalu dikuasai perasaan secara berlebihan. Ia mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang hanya mengandalkan kekuatan fisik, dominasi mayoritas, dan tindakan yang merugikan diri dan lingkungannya.²¹

C. Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Pendidikan Luar Sekolah.

²⁰ *Ibid*, hal.238

²¹ *Ibid*, hal.241

Berikut adalah tahapan-tahapan implimentasi konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong education*) dalam prespektif Islam²²:

1. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dijumpai oleh setiap individu. Dan disini pula proses pembelajaran pada anak dimulai. Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong education*) dalam lingkungan keluarga menurut Nidawati dapat dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut²³:

- a. Pendidikan masa balita. Dalam masa balita, orang tua mulai bisa mengajarkan kepada anaknya sesuai dengan kemampuan serta fase perkembangannya, misalnya dengan mengajarkan atau melatih anak untuk bisa mengucapkan *Dua Kalimah Syahadat* atau kata-kata sederhana lainnya serta belajar bicara sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah memiliki iman, akan tumbuh dalam dirinya karakter taqwa yang merupakan perwujudan iman dalam tindakan. Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Pengucapan *Dua Kalimah Syahadat* (pendidikan aqidah) terposisi dalam rukun yang pertama dari Rukun Islam sekaigus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam.
- b. Pendidikan masa kanak-kanak. Dalam tahap ini orang tua mempunyai peranan penting untuk memberikan pembelajaran pada anak-anaknya khususnya pendidikan jasmani dan pendidikan akal serta penerapan

²²Nidawati, *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education)*, Jurnal Pendidikan vol. 2 no. 1, (2014), 23-24.

²³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 109

sikap yang baik.²⁴ Dalam fase ini orang tua bukan hanya memberikan pembelajaran tetapi harus bisa memberikan tindakan suri tauladan karena pada fase ini kecenderungan seorang anak biasanya melakukan sesuatu dari apa yang dilihatnya.

- c. Pendidikan masa remaja. Masa remaja adalah masa pubertas, oleh sebab itu peranan orang tua dalam memberikan pembelajaran dalam lingkungan keluarga sangatlah penting agar si anak jauh dari pengaruh lingkungan luar dan jauh dari pengaruh teman-temannya yang bersifat negatif.
 - d. Pendidikan masa dewasa. Seorang anak remaja yang berkembang mulai mengenal jati dirinya. Pada masa-masa ini seseorang cenderung lebih mementingkan keluarga, pekerjaan dibandingkan dengan belajarnya. Padahal pada masa ini pembelajaran masih tetap bisa dijalankan. Oleh sebab itu dalam lingkungan keluarga ini orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar terus belajar sepanjang hidupnya.
 - e. Pendidikan masa tua atau lansia dalam lingkungan keluarga. Pada masa ini, orang tua bisa belajar dari orang yang lebih muda darinya. Karena kegiatan belajar tidaklah memandang usia. Orang tua yang memiliki banyak ilmu maka ia akan semakin bijak dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya.
2. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam pendidikan formal

Yang termasuk pendidikan formal adalah dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi DI, D2, D3, SI, S2 dan S3 bahkan Professor. Selain jenjang pendidikan tersebut ada

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1984), 157

juga pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan formal mempunyai tahapan tahapan dalam proses pembelajaran sesuai dengan usianya dan kebutuhan pendidikannya.

3. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam pendidikan non-formal.

Pendidikan non formal disebut juga dengan pendidikan dalam masyarakat di mana manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antraksi di dalam masyarakat.²⁵ Pendidikan non formal ini bisa dilakukan seperti kelompok belajar, organisasi, tempat kursus atau pelatihan, ditempat pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak (majelis ta'lim). Proses pembelajaran tidak hanya di ruang sekolah melainkan di luar sekolah juga ada kegiatan kegiatan yang membantukan proses belajara yang bertuju pada pendidikan sosial antara masyarakat.

D. Implikasi Serta Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat mempunyai implikasi tersendiri namun, implikasi disini dengan arti sebagai akibat langsung dari pengaruh proses pendidikan sepanjang hayat. Berikut adalah implikasi pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan²⁶:

1. Pendidikan membaca dan menulis.

Pengetahuan yang didapat pertama kalinya yaitu bagaimana cara membaca dan menulis. itu sebagai ilmu daar setiap peserta didik. membaca dan menulis sangat membantu sekali dalam proses belajarnya. maka dsini pendidikan membaca dan menulis sangat penting sekali.

2. Pendidikan Kejuruan.

²⁵Mohammad Nor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 15

²⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1993), 56

Pendidikan sepanjang hayat melibatkan adanya pendidikan dalam kejuruan. dengan adanya ini masyarakat bisa memilih antara jurusan yang seperti apa yang dapat diambil dengan adanya beberapa kejurusa. Dengan majunya teknologi dan industrialisasi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipandang sekali jadi dan selesai.

3. Pendidikan Profesional.

Pendidikan profesional perlu mengikuti perubahan dan sikapnya terhadap profesinya masing-masing. masyarakat bekerja dengan kemampuan dan potensi yang ada. Dengan itu tingkat profesional seseorang dapat ditingkatkan. dan mempunyai etos kerja yang baik.

4. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pengembangan.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya telah menyusup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Barang-barang elektronik telah menggantikan alat-alat dapur yang tradisional bagi kalangan ibu rumah tangga (mesin cuci listrik, kompor listrik, dan lain-lain.). Hal ini, asas pendidikan sepanjang hayat merupakan konsekuensi penting untuk mengikuti perubahan sosial dan pembangunan.

5. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik.

Dalam pemerintahan dan masyarakat yang demokratis, maka kedewasaan warga negara dan para pemimpinnya dalam kehidupan negara sangat penting. Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik itu merupakan bagian yang penting dari pendidikan sepanjang hayat. Dengan adanya pendidikan tersebut, pemerintah dan masyarakat bisa saling bekerjasama dalam membangun dunia politik yang lebih baik.

6. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang.

Seseorang yang disebut terpelajar (*educated man*) harus memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, pandangan hidup, dan kesenian dari bangsanya sendiri. Pengetahuan terhadap nilai-nilai tersebut di samping memperkaya khasanah hidupnya, juga memungkinkan untuk mengisi waktu luangnya yang lebih menyenangkan. Atas dasar itu semua, maka pendidikan kultural dan pengisian waktu luang secara konstruktif merupakan bagian penting daripada pendidikan sepanjang hayat.²⁷

E. Penutup

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat mulai dimasyarakatkan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara tentang pendidikan. Pendidikan luar sekolah yang berasaskan pendidikan sepanjang hayat berorientasi pada terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah mendewasa. Orang mendewasa (*maturing person*) mempunyai makna yang berbeda dengan orang dewasa (*a mature person*). Orang dewasa ditandai dengan pertumbuhan biologis dan pertumbuhan psikologis. Perubahan biologis adalah perubahan badani yang diakibatkan oleh penambahan usia. Sedangkan pertumbuhan psikologis, dengan istilah “kedewasaan”, biasanya menjadi tujuan program-program pendidikan sekolah terutama jenjang pendidikan dasar.

Tahapan-tahapan implimetasi konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong education*) dalam prespektif Islam: 1) Pendidikan Sepanjang Hayat dalam lingkungan keluarga amllelupiti: Pendidikan masa balita, Pendidikan masa kanak-kanak, Pendidikan masa remaja, Pendidikan masa dewasa, Pendidikan masa tua atau lansia dalam lingkungan keluarga. 2) Pendidikan

²⁷*Ibid*, 56

Sepanjang Hayat dalam pendidikan formal meliputi: taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi DI, D2, D3, SI, S2 dan S3 bahkan Professor. 3) Pendidikan Sepanjang Hayat dalam pendidikan non-formal meliputi kelompok belajar, organisasi, tempat kursus atau pelatihan, ditempat pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak (majelis ta'lim).

Pendidikan sepanjang hayat mempunyai implikasi tersendiri namun, implikasi disini dengan arti sebagai akibat langsung dari pengaruh proses pendidikan sepanjang hayat. Berikut adalah implikasi pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan meliputi: Pendidikan membaca dan menulis, Pendidikan Kejuruan, Pendidikan Profesional, Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pengembangan, Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik, Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang.

Daftar Pustaka

- Syuhada, Roosdi Achmad, *Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud. 2001).
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1973).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1993).
- Nidawati, *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong education)*, Jurnal Pendidikan vol. 2 no. 1 (2014).
- Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung: Falah Production. 2001).
- Syam, Mohammad Nor, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1988).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. 1984).

Wahyudin, Wawan, *Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 3 No. 2 (2016).